

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA MAN 1 MOJOKERTO

Tasya Nur Madina¹, Dwi Nastiti²

^{1,2} Psikologi FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

¹tasyamadinah12@gmail.com, ²dwinastiti@umsida.ac.id

ABSTRACT

A person's desire to purchase goods or services impulsively and without reason is known as consumptive behavior. This behavior is usually driven by the need for pleasure and social recognition. The purpose of this study was to investigate how consumer behavior in students of MAN 1 Mojokerto is associated with self-control and peer acceptance. The correlational method was used, and product moment statistical analysis was used. The study involved 243 students from grades 10 and 11 selected using a probability sampling method with a 5% error significance level. The scales used included consumptive behavior, self-control, and peer conformity scales. The results showed that there was a positive and significant relationship between consumptive behavior, self-control, and peer conformity in students of MAN 1 Mojokerto. This finding confirms that low Self-Control accompanied by high Peer Conformity increases the tendency for Consumptive Behavior

Keywords: consumptive behavior, self control, peer conformity

ABSTRAK

Keinginan seseorang untuk membeli barang atau jasa secara impulsif dan tidak beralasan dikenal sebagai perilaku konsumtif. Perilaku ini biasanya didorong oleh kebutuhan akan kesenangan dan pengakuan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana perilaku konsumen pada siswa MAN 1 Mojokerto dikaitkan dengan pengendalian diri dan penerimaan teman sebaya. Metode korelasional digunakan, dan analisis statistik product moment digunakan. Penelitian melibatkan 243 siswa dari kelas X dan XI yang dipilih menggunakan metode sampel probabilitas dengan tingkat signifikansi kesalahan 5%. Skala yang digunakan termasuk skala perilaku konsumtif, kontrol diri, dan konformitas teman sebaya. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif, kontrol diri, dan konformitas teman sebaya pada siswa MAN 1 Mojokerto. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya Kontrol Diri disertai tingginya Konformitas Teman Sebaya meningkatkan kecenderungan Perilaku Konsumtif.

Kata Kunci: Perilaku konsumtif, Kontrol diri, Konformitas

A. Pendahuluan

Modernisasi yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat berdampak pada

perubahan gaya hidup, termasuk pada kalangan pelajar. Hal ini menjadikan sebagian siswa kurang rasional dalam berpikir maupun

menentukan pilihan ketika membeli barang, sebab sering kali didasari oleh tren dan gaya hidup orang lain (Irawan & Widyastuti, 2022). Siswa SMA misalnya, lebih cenderung membeli produk bukan karena kebutuhan, melainkan karena dorongan ingin tampil menarik, menjaga citra, serta memperoleh pengakuan dari teman sebaya (Irawan & Widyastuti, 2022). Fromm (1995) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan aktivitas pembelian yang bersifat kompulsif dan tidak rasional, karena hanya bertujuan mencari kesenangan serta kepuasan pribadi, sehingga dapat menjerumuskan siswa ke perilaku konsumtif (Insani, 2022). Dampak dari kebiasaan ini adalah berkurangnya fokus belajar, sebab individu lebih mementingkan kebutuhan gaya hidup daripada prestasi akademik (Nadea & Dwiyanto, 2019).

Fenomena perilaku konsumtif tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia, terutama di kalangan remaja (Lathifah, 2021). Sumartono menekankan bahwa perilaku konsumtif sangat dominan di usia remaja, karena usia remaja masih dalam tahap pembentukan identitas diri dan sangat rentan

terhadap lingkungan. Hal yang sama diungkapkan Segut, bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling konsumtif, dengan motivasi utama pemenuhan keinginan. Rasa tidak pernah puas yang melekat pada manusia menjadi salah satu faktor pendorong perilaku konsumtif tersebut (Haryani & Herwanto, 2015).

Perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh siswa SMA umumnya dipicu oleh dorongan hati, munculnya keinginan mendadak, ataupun tekanan emosional, sehingga individu merasa lebih baik setelah membeli suatu produk. Menurut Kacen dan Lee (2002), dibandingkan dengan pembelian yang telah direncanakan, perilaku konsumtif didominasi oleh keinginan yang sulit dikendalikan (Haryani & Herwanto, 2015).

Mowen (2002) mendefinisikan perilaku konsumtif yaitu membeli sesuatu di toko yang tidak didasarkan pada kesadaran penuh, pertimbangan, atau niat yang dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku tersebut dilakukan dengan tiba-tiba, penuh dorongan kuat, dan tidak direncanakan, tanpa mempertimbangkan akibat dari keputusan membeli (Mappiare, 1983). Sedangkan menurut Fromm (1995)

Perilaku Konsumtif adalah tindakan pembelian yang dilakukan secara kompulsif dan tidak rasional dalam upaya mendapatkan kesenangan dan kepuasan diri (Lathifah, 2021). Berdasarkan definisi ini, perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai tindakan membeli yang lahir dari dorongan emosional mendadak tanpa adanya perencanaan, dengan tujuan lebih menampilkan status sosial daripada memenuhi kebutuhan riil, serta dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

Menurut Fromm (1995), ada tiga jenis perilaku konsumtif. Yang pertama adalah pembelian impulsif, yang berarti membeli sesuatu karena keinginan emosional yang mendadak tanpa mempertimbangkan alasan rasional. Yang kedua adalah pemborosan, yang berarti membeli sesuatu tanpa mempertimbangkan jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi keinginan. Yang ketiga adalah mencari kesenangan, yang berarti membeli sesuatu tanpa berfokus pada kebutuhan, tetapi pada pencarian rasa senang, bangga, percaya diri, serta penerimaan dari lingkungan sosial (Haryani & Herwanto, 2015). Dari aspek ini, dapat

dikembangkan menjadi indikator perilaku konsumtif. Ciri-ciri perilaku dari aspek *impulsive buying* membeli produk tanpa pertimbangan dan didasari oleh keinginan seperti promosi, barang diskon, barang yang menarik perhatian individu, dan juga membeli karena takut kehabisan barang. Selanjutnya pada aspek *wasteful buying* ciri perilaku yang ditunjukkan seperti tetap berbelanja meskipun uang saku sedikit, tidak pandai mengatur pengeluaran, hingga rela meminjam uang untuk berbelanja. Terakhir, aspek *non-rational buying* ciri yang ditunjukkan diantaranya membeli barang yang sedang viral atau tren, merasa menjadi pusat perhatian dengan membeli barang mahal dan bermerek, serta mengharapkan pujian akan penampilan atau barang yang dikenakan (Lathifah, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung gambaran ini. Penelitian oleh Dian Lathifah (2021) dengan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru menemukan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kurangnya kontrol diri dengan peningkatan perilaku konsumtif (Lathifah, 2021). Selain itu, menurut penelitian Alicia Caecariáz

(2024) ada faktor internal dan eksternal yang mendorong perilaku ini. Jika mereka berada di luar kelompok, individu cenderung menyeimbangkan tingkah laku atau tindakan mereka sehingga mereka dapat diterima oleh anggota kelompoknya atau dianggap konformitas. Kontrol diri juga penting secara internal, karena semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin intens mereka mengendalikan perilaku konsumtif (Khoirullisa & Susilaningsih, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Haryani dan Jhon Herwanto yang meneliti perilaku konsumtif mahasiswa terhadap produk kosmetik, konformitas dan kontrol diri memberikan kontribusi 27,9% terhadap perilaku konsumtif, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain (Haryani & Herwanto, 2015). Menurut penelitian tambahan yang dilakukan oleh Azizah Bestari Mulindra dan Lita Ariani, konformitas teman sebaya berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja (Mulindra & Ariani, 2023).

Wawancara dengan subjek penelitian juga mendukung teori tersebut. Subjek FD menyampaikan bahwa dirinya sering membeli barang yang tidak terlalu penting hanya

karena diskon atau karena produk sedang populer, namun pada akhirnya barang tersebut tidak digunakan. Hal ini sesuai dengan aspek pembelian impulsif dan pemborosan menurut teori Fromm. Subjek TT juga mengaku terkadang membeli produk yang tidak diperlukan karena terpengaruh iklan, dan ketika barang tiba justru bingung cara memanfaatkannya. Hal ini juga termasuk ke dalam aspek pemborosan dan mencari kesenangan. Berdasarkan hasil wawancara di MAN 1 Mojokerto kelas X dan XI, dapat disimpulkan bahwa sejumlah siswa menunjukkan perilaku konsumtif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fromm bahwa perilaku konsumtif banyak dialami remaja karena pada usia tersebut kematangan emosi belum stabil, sehingga mereka terdorong membeli barang bukan karena kebutuhan, melainkan karena tren, keinginan mencoba hal baru, atau hanya sekadar mengikuti gaya hidup. Hal ini menjadi ajang pemborosan karena mereka belum memiliki penghasilan tetap (Lathifah, 2021).

Fromm menambahkan bahwa pada masa remaja, minat pribadi dan sosial sangat dominan. Minat tersebut

mencakup perasaan, harapan, serta kecenderungan untuk memperoleh penerimaan sosial, khususnya dari kelompok sebaya (Lathifah, 2021).

Hurlock juga menegaskan bahwa kemampuan remaja dapat meningkatkan maupun menurunkan pandangan teman sebaya terhadap dirinya. Faktor-faktor personal seperti penampilan fisik, pakaian, dan aksesoris sering dijadikan tolok ukur dalam pergaulan, sehingga mendorong remaja membeli secara berlebihan demi rasa percaya diri dan penerimaan sosial (Zahira, 2022).

Menurut Baron dan Byrne, konformitas pada remaja merupakan penyesuaian perilaku agar sesuai dengan norma kelompok. Sarwono menyebutnya sebagai upaya individu untuk sejalan dengan aturan kelompok, sedangkan Myers melihatnya sebagai perubahan perilaku akibat tekanan kelompok (Zahira, 2022). Konformitas ini menunjukkan kecenderungan remaja menyesuaikan diri agar tidak dicela atau tersisih dari lingkungannya.

Secara psikologis, tingkat konformitas sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli. Semakin tinggi konformitas, semakin mudah remaja terpengaruh dalam keputusan

konsumsinya. Konformitas ini bisa muncul karena harapan kelompok, baik dalam bentuk pengaruh normatif (agar diterima) maupun pengaruh informasional (mengikuti pendapat kelompok) (Lathifah, 2021). Myers menambahkan bahwa bentuk konformitas dapat berupa pemenuhan (menyetujui permintaan meski sebenarnya tidak sepakat), kepatuhan (mengikuti perintah langsung), dan penerimaan (benar-benar menginternalisasi tekanan sosial) (Utami et al., n.d.).

Tingginya minat remaja pada penampilan memperkuat kecenderungan mereka melakukan konsumsi berlebihan. Heni dalam Latifah menyebutkan bahwa setiap individu, termasuk remaja, sebenarnya memiliki mekanisme pengendalian diri untuk menahan perilaku konsumtif. Namun, hal ini membutuhkan kesadaran agar remaja tidak terbawa arus budaya konsumtif (Haryani & Herwanto, 2015).

Kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan tingkah laku sehingga remaja mampu mengambil keputusan tepat saat menghadapi godaan membeli, misalnya dengan menahan diri dari membeli barang yang tidak penting

atau menghindari kebiasaan meminjam uang untuk kebutuhan konsumtif (Mulindra & Ariani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, setiap individu sebaiknya memiliki perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu tindakan agar mampu mengendalikan dirinya. Remaja yang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri diharapkan bisa mengarahkan perilakunya ke hal-hal yang bermanfaat, sehingga terhindar dari aktivitas yang tidak berguna dan berpotensi menjerumuskan pada perilaku konsumtif (Haryani & Herwanto, 2015).

Menurut Averill, kontrol diri terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah keadaan yang tidak menyenangkan melalui kontrol perilaku. Terdapat dua komponen kontrol perilaku diantaranya kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Mengatur pelaksanaan adalah kemampuan seseorang untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk mengendalikan situasi, apakah itu mereka sendiri atau aturan dari luar. Serta, kemampuan untuk mengubah stimulus juga berarti kemampuan untuk mengontrol kapan

dan bagaimana suatu stimulus yang tidak diinginkan merespons (Siti, 2020).

Setiap individu memiliki mekanisme untuk mengatur perilakunya, terutama saat menjadi remaja. Untuk mampu menahan dorongan keinginan dan menekan perilaku konsumtif yang kini menjadi tren di kalangan remaja, mereka harus bertindak bijak dalam menghadapi budaya konsumtif yang semakin meningkat. Akibatnya, kontrol diri sangat penting untuk mencegah remaja terjerumus pada konformitas yang tinggi.

Kontrol kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menilai, menginterpretasikan, atau menghubungkan peristiwa ke dalam kerangka kognitif mereka untuk mengurangi tekanan psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen: memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Penilaian adalah proses menafsirkan situasi dengan menekankan aspek positif yang dianggap penting, sedangkan memperoleh informasi berarti seseorang memiliki pemahaman yang cukup tentang situasi yang tidak menyenangkan sehingga mereka

dapat mengantisipasinya dengan lebih baik. (Lathifah, 2021).

Sedangkan definisi kontrol pengambilan keputusan adalah Kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan keyakinan dan pertimbangannya. Kontrol ini memungkinkan mereka untuk memilih tindakan yang dianggap paling tepat dari berbagai alternatif (Nadea & Dwiyanto, 2019).

Sehingga kontrol diri biasanya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah lakunya, yang merupakan bagian dari kepribadiannya dan berdampak pada keputusan pembelian mereka. Dengan kontrol diri, seseorang dapat menahan diri dari godaan untuk melakukan pembelian impulsif, seperti membeli barang tanpa mempertimbangkan kemampuan finansialnya atau bahkan meminjam uang untuk memenuhi keinginan yang kurang fungsional.

Pembelian yang tidak rasional ini sering membuat remaja mudah terpengaruh oleh bujukan penjual, tidak memiliki kebiasaan berhemat, serta mudah tergoda oleh iklan yang bertebaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Fromm tentang pemborosan, yaitu perilaku konsumtif

yang berfokus pada keinginan untuk memperoleh barang-barang yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan, tetapi dikonsumsi secara berlebihan untuk kepuasan diri.

Penelitian mengenai perilaku konsumtif sudah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya. Misalnya, lokasi penelitian yang dilakukan di MAN 1 Mojokerto, jumlah subjek yang diteliti, serta fokus pada tiga variabel: kontrol diri dan konformitas sebagai variabel independen, serta perilaku konsumtif sebagai variabel dependen. Dengan adanya perbedaan ini, penelitian berupaya memberikan hasil yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif (Hayati et al., 2020).

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa MAN 1 Mojokerto?" Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif remaja di MAN 1 Mojokerto. Hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan

antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif, serta antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang memanfaatkan analisis statistik product moment. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menentukan tingkat korelasi dan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Azwar, 2014). Variabel bebas dari penelitian ini yaitu Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya, serta variabel terikatnya yaitu Perilaku Konsumtif.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Mojokerto dengan jumlah populasi sebanyak 1.210 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 830 siswa yang berada di kelas 10 dan 11. Sampel mencakup 243 orang dari kedua kelas, menurut ukuran sampel yang dihitung menggunakan tabel Isaac-Michael dengan tingkat signifikansi 5%. Sampling probabilitas digunakan untuk memastikan bahwa pemilihan setiap siswa adalah adil. Lebih spesifik lagi, penelitian ini menggunakan metode sampel acak stratifikasi, yang berarti sampel yang

digunakan telah didistribusikan sesuai dengan strata yang ada (Sugiyono, 2017).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga skala psikologis, yaitu skala perilaku konsumtif, skala kontrol diri, dan skala konformitas teman sebaya. Ketiga skala ini menggunakan skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala perilaku konsumtif merupakan skala adopsi yang disusun oleh Dian Lathifah (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fromm (1995), yaitu *impulsive buying*, *wasteful buying*, dan *non rational buying* (Lathifah, 2021). Skala ini berjumlah 28 item dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,780 menunjukkan konsistensi internal yang baik sehingga layak untuk digunakan. Skala kontrol diri merupakan skala adopsi yang disusun oleh Dian Lathifah (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averill, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan (Lathifah, 2021). Skala ini berjumlah 40 item dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,781 menunjukkan konsistensi internal

yang baik sehingga layak untuk digunakan. Skala konformitas teman sebaya merupakan skala adopsi yang disusun oleh Dian Lathifah (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Baron, Bryne dan Branscobe yaitu normatif dan informasional (Lathifah, 2021). Skala ini berjumlah 16 item dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,789 yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *pearson*, dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.95.0.0 untuk melakukan perhitungan secara komputerisasi (Sugiyono, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden penelitian berjumlah 243 orang dengan distribusi usia yang bervariasi. Mayoritas berusia 16 tahun (42%) dan 17 tahun (41%), sedangkan usia 15 tahun sebanyak 12% dan 18 tahun hanya 5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia pertengahan remaja.

Tabel 1 Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil Analisis Deskriptif		
<i>Usia</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase %</i>
15	30	12%
16	103	42%
17	99	41%
18	11	5%
Total	243	100%

Kategorisasi

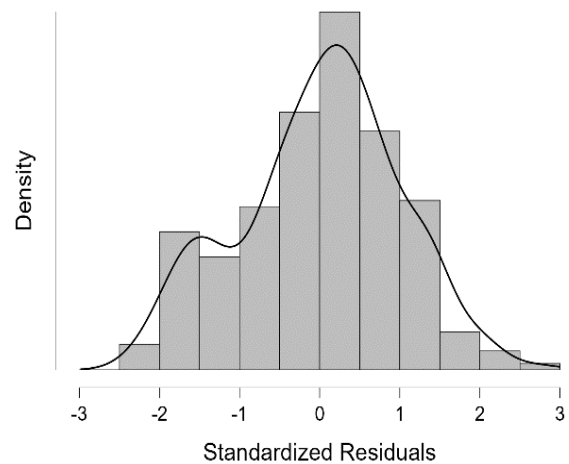
Kategorisasi **Perilaku Konsumtif** dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, rendah dan sedang. Kategori Sengah mencapai persentase 93%. Kategori lainnya adalah Rendah yang mencakup 5% dari total, dan Tinggi sebagai kategori sebesar 2%. Sedangkan kategorisasi variabel **Kontrol diri** juga dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, rendah dan sedang. Kategorisasi Kontrol Diri juga menunjukkan dominasi kategori Sengah yang mencapai 87%. Sisanya terbagi antara tingkat kontrol diri Tinggi sebesar 8% dan Rendah sebesar 5%. Terakhir, kategorisasi pada variabel **Konformitas Teman Sebaya** dibagi menjadi tiga tingkatan diantaranya tinggi, rendah, dan sedang. Tingkat kategori konformitas teman sebaya menunjukkan dominasi kategori Sengah yang paling kuat dengan persentase mencapai 85%, sementara tingkat Tinggi dan Rendah masing-masing hanya 3% dan 12%.

Berdasarkan analisis dari tiga diagram lingkaran, terlihat sebuah pola yang konsisten di mana mayoritas responden berada dalam kategori Sedang untuk ketiga variabel yang diukur. Sehingga secara jelas mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat konformitas teman sebaya, kontrol diri, dan perilaku konsumtif yang tergolong sedang.

Tabel 2 Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik		
Uji Normalitas		
Kolmogorov-Smirnov	Statistic	P
Kontrol Diri	0,060	0,337
Konformitas Teman Sebaya	0,075	0,127
Perilaku Konsumtif	0,064	0,274

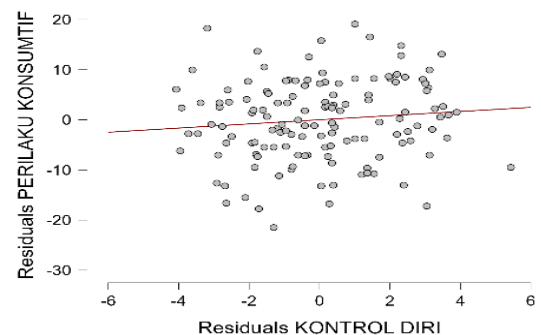
Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Kontrol Diri (0.337), Konformitas Teman Sebaya (0.127), dan Perilaku Konsumtif (0.274) masing-masing memiliki nilai signifikansi (p-value) yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data untuk masing-masing dari ketiga variabel berdistribusi normal.



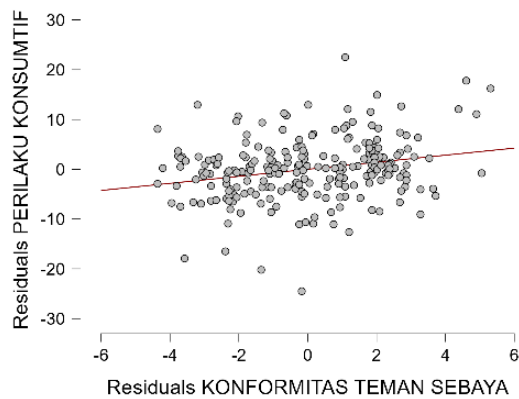
Grafik 1 Uji Normalitas

Grafik histogram residual dengan kurva normal menunjukkan pola distribusi yang mendekati bentuk lonceng (bell-shaped) dan simetris di sekitar nilai tengah (0). Hal ini menegaskan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi klasik.

Uji Linearitas



Grafik 2 Uji Linearitas Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif



**Grafik 3 Uji Lineraritas Konformitas
Teman Sebaya dengan Perilaku
Konsumtif**

Uji linearitas menunjukkan pola distribusi titik antara sisa konformitas teman sebaya dan sisa perilaku konsumtif. Titik-titik itu terlihat terdistribusi secara acak di seputar garis regresi yang membentuk jalur lurus. Garis regresi menunjukkan hubungan yang positif, meskipun dengan sudut kemiringan yang tidak terlalu tajam. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan linier antara sejauh mana seseorang mengikuti kelompok teman sebaya dan perilaku konsumsinya. Dengan asumsi linearitas yang terpenuhi, variabel konformitas teman sebaya bisa dianalisis lebih dalam dalam model regresi untuk menjelaskan perilaku konsumsi.

Uji Beda

Uji Korelasi *Pearson*

Tabel 2 Uji Korelasi *Pearson*

<i>Pearson's Correlations</i>			
		Pearson's r	p
Kontrol Diri	Konformitas Teman Sebaya	0,337	< .001
	Perilaku Konsumtif	0,127	< .001
Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Konsumtif	0.601	< .001

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) < 0,001 mengindikasikan adanya hubungan signifikan pada variabel Kontrol Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Perilaku Konsumtif. Hubungan antara variabel Kontrol Diri dengan Konformitas Teman Sebaya menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,466 yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Sehingga semakin tinggi kontrol diri pada individu, maka kecenderungan Konformitas terhadap Teman Sebaya juga semakin meningkat.

Lalu pada variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif menunjukkan adanya hubungan positif

yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 serta memiliki kekuatan hubungan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya Kontrol Diri pada individu akan beriringan dengan meningkatnya Perilaku Konsumtif pada Individu.

Dan terakhir, pada variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601 serta memiliki kekuatan hubungan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Konformitas Teman Sebaya, maka semakin tinggi juga individu cenderung Perilaku Konsumtif.

Kesimpulannya bahwa secara keseluruhan analisis statistik menunjukkan bahwa ketiga variabel saling memiliki korelasi positif yang sangat signifikan, dengan hubungan terkuat terhadap Perilaku Konsumtif ditunjukkan oleh Konformitas Teman Sebaya serta diikuti oleh Kontrol Diri.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif siswa MAN 1 Mojokerto dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dan kontrol

diri. Pada hasil analisis product moment menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis remaja dalam mengendalikan diri dan kecenderungan mereka untuk mengikuti kelompok sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku konsumtif.

Hasil analisis product moment variabel Kontrol Diri dengan konformitas Teman Sebaya di MAN 1 Mojokerto menunjukkan hubungan positif. Nilai probabilitas (p) tidak lebih dari 0,001 dan koefisien korelasi adalah 0,466. Ini menunjukkan bahwa mengendalikan emosi, dorongan, dan perilaku seseorang masih penting untuk diterima di kelompok sosial. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan kebutuhan lingkungan sosial mereka, dikenal sebagai kontrol diri. Seorang remaja yang memiliki tingkat kemandirian internal yang rendah lebih rentan ketika dihadapkan pada tekanan untuk sesuai dengan teman sebaya mereka. Menurut penelitian

sebelumnya, pengaruh gabungan amplifikatif (saling menguatkan) terhadap perilaku konsumtif ditunjukkan oleh variabel kontrol diri dan konformitas secara bersamaan (Lathifah, 2021). Artinya, ketika seorang remaja dihadapkan pada tekanan dari teman sebayanya untuk beradaptasi, mereka menjadi sangat rentan. Karena kurangnya kontrol diri individu, keinginan untuk membeli sesuatu untuk mengikuti teman-temannya menjadi dorongan yang sulit untuk dilawan.

Penelitian sebelumnya oleh Dian Lathifah (2021) menemukan bahwa tekanan teman sebaya dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumtif remaja. Namun, pengaruh ini hanya kecil. Alicia Caecariaz Khoirullisa (2024) melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara perilaku konsumtif siswa SMK dan konformitas kelompok teman sebaya dan pengendalian diri.

Hasil analisis momentum produk variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif siswa di MAN 1 Mojokerto menunjukkan hubungan positif. Nilai probabilitas (p) tidak lebih dari 0,001 dan koefisien korelasi 0,601. Hal ini menunjukkan

bahwa ada korelasi positif antara konsumtifitas seseorang dan tingkat konformitasnya dengan teman sebayanya. Menurut teori konformitas, orang cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka untuk menerima penerimaan dan menghindari penolakan. Dalam situasi konsumtif, dorongan untuk diterima dalam kelompok mendorong orang untuk lebih sering membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan, juga dikenal sebagai pembelian irasional, sebagai bentuk kesesuaian sosial. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Karunia dan David Hizkia (2023) yang menunjukkan bahwa salah satu dampak dari konformitas teman sebaya pada remaja adalah perilaku konsumtif. Standar kelompok yang berlaku dapat menyebabkan remaja merasa diterima dan setara dengan teman sebayanya (Putu Karunia Meilani & Hizkia Tobing, 2023).

Hasil analisis statistik product moment pada variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa MAN 1 Mojokerto menunjukkan adanya hubungan positif dengan nilai probabilitas (p) < 0,001 dan koefisien korelasi sebesar 0,599. Berarti seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi juga cenderung

berperilaku konsumtif. Ini menunjukkan bahwa elemen regulasi diri terkait dengan kecenderungan individu untuk berperilaku konsumtif. Salah satu contohnya adalah individu yang menghabiskan banyak uang untuk memanjakan dirinya sendiri. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor, seperti pencarian identitas diri, kebutuhan pengakuan sosial, dan kontrol diri terhadap keinginan membeli, sering memengaruhi perilaku konsumtif remaja (Saputra & Wala, 2024). Individu dengan pengelolaan diri tertentu dapat tetap terlibat dalam perilaku konsumtif apabila Perilaku Konsumtif tersebut dipersepsikan sebagai cara memenuhi kebutuhan psikologis maupun sosial (Khoirullisa & Susilaningsih, 2025).

Perilaku Konsumtif pada remaja dapat muncul melalui pola asuh orang tua kepada anaknya dengan memanjakan dan tidak memberikan batasan (Nisa et al., 2024). Di masa kini tidak sedikit remaja pengguna sosial media rentan akan terpapar iklan, influencer, dan gaya hidup yang ditampilkan di media sosial mulai menciptakan standar baru serta keinginan untuk hidup konsumtif (Dharma & Mesra, 2025). Perilaku

Konsumtif ini dapat diantisipasi dengan membekali remaja dalam kemampuan mengelola keuangan, sebab bagi remaja dengan literasi keuangan yang rendah cenderung tidak memahami konsep tabungan, skala prioritas, dan anggaran, sehingga lebih mudah boros (Sustiyo, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa faktor intrapersonal, yaitu kontrol diri, dan faktor interpersonal, yaitu konformitas dengan teman sebaya, berkolaborasi untuk membentuk perilaku konsumtif remaja. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian psikologi perkembangan yang menempatkan regulasi diri dan pengaruh teman sebaya sebagai faktor penting dalam perilaku remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa MAN 1 Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku konsumtif dan kontrol diri dan konformitas teman sebaya. Penelitian sebelumnya telah membuat kemajuan besar, meskipun ada beberapa keterbatasan. Hasilnya

kurang dapat digeneralisasikan karena hanya diambil dari satu sekolah dan satu level kelas. Selain itu, ada keraguan tentang replikasi karena teknik pengambilan sampel yang tidak konsisten (purposive dibandingkan dengan acak sederhana). Studi sebelumnya hanya menggunakan regresi sederhana dan tidak mempertimbangkan adanya variabel mediasi atau moderasi. Penelitian sebelumnya masih belum secara khusus mengukur perilaku belanja daring, padahal tren ini semakin menonjol di kalangan remaja. Analisis juga belum memperhitungkan faktor demografis, sementara data yang dipakai relatif lama sehingga kurang merepresentasikan perkembangan e-commerce pascapandemi. Sebaliknya, penelitian di MAN 1 Mojokerto lebih relevan karena melibatkan variabel demografi dan menampilkan hasil yang konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa populasi yang rentan terhadap tekanan sosial adalah mereka yang berusia antara 16 dan 17 tahun. Uji asumsi klasik harus memenuhi syarat normalitas dan linearitas untuk menerapkan korelasi product moment. Akibatnya, kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif, yang menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah dan konformitas tinggi lebih cenderung berperilaku konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas Dan Validitas* (IV). Pustaka Belajar.
- Dharma, A., & Mesra, R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 124–136.
- Haryani, I., & Herwanto, J. (2015). Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Jurusan Akuntansi Program Studi S1 UIN SUSKA RIAU. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.24014/Jp.V11i1.1555>
- Hayati, A., Yusuf, A. M., & Asnah, M. B. (2020). Contribution Of Self Control And Peer Conformity To Consumptive Behavior. *International Journal Of Applied Counseling And Social Sciences*, 1(2), 1624. <https://doi.org/10.24036/005344ijaccs>
- Insani, K. F. R. (2022). *PENGARUH KONFORMITAS DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF BERBELANJA ONLINE DI SHOPEE Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2017 UIN Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

- [Http://Etheses.UinMalang.Ac.Id/38512/1/17410226.Pdf](http://etheses.uinmalang.ac.id/38512/1/17410226.pdf)
- Irawan, A. N., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship Between Emotion Regulation And Academic Procrastination In Students Of Vocation High School. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2538>
- Khoirullisa, A. C., & Susilaningsih, S. (2025). Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Smk. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan (Jppak)*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.20961/jppak.v5i2.102855>
- Lathifah, Di. (2021). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa/I Kelas Ix Sma Negeri 1 Pekanbaru*.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa: Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Mulindra, A. B., & Ariani, L. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan(J-P3k)*, 4(2), 54–60.
- Nadea, R. A. P., & Dwiyanto, A. (2019). *Hubungan Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nisa, Z. Z., Purwandari, D. A., & Sujarwo Sujarwo. (2024). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Kpop. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 34–48. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.453>
- Putu Karunia Meilani, N., & Hizkia Tobing, D. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja. *Innovative: Journal Of Social Science Researchjournal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.
- Saputra, R., & Wala, G. N. (2024). *Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review)*. 2(3), 111–122.
- Siti, M. (2020). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Prilaku Konsumtif Terhadap Rokok Pada Remaja Di Desa Troso Kabupaten Jepara*. Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (26th Ed.). Alfabeta.
- Sustiyo, J. (2020). Apakah Literasi Keuangan Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Generasi Z? *Jmms*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.24967/jmms.v4i1.592>
- Utami, W. H. S., Suharman, & Rini, A. (N.D.). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 6(2), 89–97.
- Zahira, F. R. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Awal Di Smp Ulul Ilmi Medan*.